

## PENINGKATAN LITERASI AKUNTANSI DAN KEUANGAN DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA SANTRI MELALUI APLIKASI “KEUPOTRENQU” DI KABUPATEN KUDUS

Ita Rakhmawati<sup>1\*</sup>, Fais Nur Abdillah<sup>2</sup>, Ulin Nuha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kudus, Indonesia

[itarakhmawati@iainkudu.ac.id](mailto:itarakhmawati@iainkudu.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Laporan keuangan pesantren merupakan perwujudan dari akuntabilitas pengelolaan keuangan. Pada entitas pesantren. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan literasi, pelatihan dan pendampingan akuntansi dan keuangan pada santri melalui aplikasi “keupotrenku” di Kabupaten Kudus. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Development Practice*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *workshop*, praktikum dan pendampingan. Workshop dilaksanakan dalam dua sesi yaitu literasi keuangan dan akuntansi yaitu terkait manfaat dan proses dalam manajemen keuangan dan siklus akuntansi. Tahap kedua adalah praktikum penggunaan aplikasi “keupotrenku” dalam penyusunan laporan keuangan. Pada tahap tindak lanjut, diberikan pendampingan lebih intensif pada mitra dampingan dalam penggunaan aplikasi “keupotrenku”. Evaluasi dilakukan melalui test dan output praktikum. Hasil dari pengabdian ini adalah peningkatan literasi akuntansi dan keuangan santri yang dibuktikan dengan peningkatan pemahaman sebesar 66% yang ditunjukkan dari kenaikan nilai pretest terhadap *posttest* dari 45,5 menjadi 75,7. Nilai terendah dari awalnya 30 menjadi 60 sedangkan nilai maksimum dari 70 menjadi 90. Selain itu juga terjadi peningkatan kemampuan mitra binaan dalam menyusun laporan keuangan berupa laporan aktivitas, laporan neraca, laporan perubahan aset neto dan laporan arus kas.

**Kata Kunci:** Keupotrenqu; Literasi Akuntansi; Laporan Keuangan; Pondok Pesantren.

**Abstract:** *Islamic boarding school financial reports are an embodiment of financial management accountability at the Islamic boarding school entity. This service aims to provide literacy, training, and assistance in accounting and finance to students through the "keupotrenku" application in Kudus Regency. The approach used in this service is community development practice. The implementation method uses a workshop, practicum, and mentoring approach. The workshop was held in two sessions, namely financial literacy and accounting, namely related to the benefits and processes in financial management and the accounting cycle. The second stage is a practicum in using the "keupotrenku" application in preparing financial reports. At the next stage, more intensive assistance is provided to the assisted partners in using the "keupotrenku" application. Evaluation is carried out through tests and practical output. The result of this service is an increase in students' accounting and financial literacy as evidenced by an increase in understanding of 66% as shown by an increase in the pretest and posttest scores from 45.5 to 75.7. The lowest value was from 30 to 60, while the maximum value was from 70 to 90. Apart from that, there was also an increase in the ability of the fostered partners in preparing financial reports in the form of activity reports, balance sheets, net asset change reports, and cash flow reports.*

**Keywords:** *Keupotrenqu; Accounting Literacy; Financial Reports; Islamic Boarding Schools.*



#### Article History:

Received: 08-01-2025

Revised : 27-02-2025

Accepted: 03-03-2025

Online : 08-04-2025



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua keberadaan pesantren di Indonesia cukup banyak. Dilansir dari pemberitaan Kantor Kementerian Agama mencatat setidaknya terdapat 36.600 pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah pondok pesantren yang sebanyak itu juga didukung dengan keberadaan santri yang jumlahnya cukup signifikan mencapai 3,4 juta santri (Ramadhani, 2022).

Pesantren sebagai salah satu entitas nirlaba yang bergerak pada bidang pendidikan, pada umumnya memperoleh sumber pendanaan dari luar. Kondisi tersebut mengarahkan perlunya akuntabilitas pengelolaan keuangan pondok pesantren terutama terhadap pihak eksternal. Namun demikian kenyataan di lapangan memperlihatkan kenyataan masih banyak persoalan terkait pengelolaan keuangan diantaranya adalah banyak pesantren yang hanya melakukan pencatatan atas kas masuk dan kas keluar saja tanpa melakukan analisis atas laporan yang telah disusun. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh terbatasnya jumlah ataupun kemampuan tenaga teknis di bidang keuangan pesantren terhadap pemahaman akuntansi.

Fenomena tersebut diperkuat dengan beberapa hasil penelitian terkait yang menunjukkan hasil yang searah. Penelitian yang dilakukan oleh Baehaqi dkk, menunjukkan bahwa bagian keuangan pesantren tidak memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan sehingga minim pemahaman terhadap akuntansi entitas nirlaba (Baehaqi et al., 2021). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Safitri menunjukkan bahwa laporan keuangan yayasan pondok pesantren belum menerapkan ISAK 35 dan dari empat indikator transparansi, baru dua indikator yang telah dipenuhi (Safitri & Narastri, 2023).

Penelitian Syukri memberikan hasil bahwa laporan keuangan yang dihasilkan pesantren belum sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren yang ditunjukkan dari pesantren hanya menyusun laporan penerimaan, laporan pembayaran dan laporan laba rugi (Syukri et al., 2023). Senada dengan hal tersebut, Gafur dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren harus mampu mewujudkan akuntabilitas dalam konteks Sharia Enterprise Theory (SET) yang mengharuskan pemenuhan tanggungjawab kepada seluruh pemangku kepentingan baik *direct stakeholders* maupun *indirect stakeholders* (Gafur et al., 2021).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan Ita dkk menunjukkan hasil bahwa, pelatihan penyusunan laporan keuangan pesantren dengan menggunakan Microsoft Excel dirasa masih sulit dilakukakan. Hal ini mengingat perlu adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap proses/siklus akuntansi bagi staf keuangan pesantren. Masih diperlukannya sistem yang lebih mudah pengoperasionalannya agar semangat/motivasi pesantren

dalam menyusun laporan keuangan menjadi lebih besar (Rakhmawati & Nuha, 2024).

Santri merupakan subjek sekaligus objek utama dalam pembelajaran di pesantren. Santri sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan tata kelola dan keberlangsungan pesantren dalam jangka panjang. Padahal pada sudut pandang lain, kebutuhan pemahaman dan pengelolaan keuangan menjadi salah satu kunci mewujudkan akuntabilitas termasuk dalam entitas nirlaba, pesantren salah satunya. Minimnya pelatihan akuntansi pesantren menjadi salah satu kendala yang dialami oleh pesantren yang mengalami kesulitan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu sekiranya memberikan dampingan terkait “Peningkatan Literasi Akuntansi dan Keuangan dalam penyusunan Lapoaran Keuangan Pada Santri Melalui Aplikasi “Keupotrenku” di Kabupaten Kudus”. Dengan harapan kegiatan pengabdian ini mampu mencapai tujuan diantaranya adalah mewujudkan dan meningkatkan kesadaran santri terkait dengan pentingnya literasi keuangan dan akuntansi, meningkatkan pengetahuan teoritis dalam pengelolaan keuangan individu dan pesantren, meningkatkan kemampuan praktis (*skill*) terkait penyusunan laporan keuangan pada pesantren melalui aplikasi “keupotrenqu”.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini melibatkan mitra dampinga adalah santri yang tersebar di beberapa pesantren di wilayah Kabupaten Kudus. Terdapat total 20 santri dari 10 pesantren yang terlibat, meliputi pondok Putri Delima, Ma'had Al-Jamiah, El Fath El Islami, Ma'had Ar raudhoh, Ponpes An nur, Ponpes Darul Hasanah 29, PPSM Nurul Ulum, Prisma Qurannuna, Roudlatul Muhtadiin Balekambang Jepara, Ponpes Yasiniyah. Pendekatan dalam pengabdian ini adalah *Community Development Practice* yang merujuk dari Vincent II, J.W. Jack. Vincent menjelaskan *community Development Practice* merupakan upaya pengembangan suatu masyarakat atau komunitas guna meningkatkan kemudahan akses agar mampu meraih kondisi yang lebih baik (Salam et al., 2023). Guna menjalankan pendekatan ini, diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu, diantaranya adalah: (1). Pendekatan ini harus berpusat pada suatu komunitas masyarakat (*community based*) sebagai sasaran utama pelaksanaannya. (2) Pendekatan ini harus berpusat pada optimalisasi sumber daya yang dimiliki setempat (*local resource based*). Dengan harapan melalui optimalisasi sumber daya yang ada, sehingga memiliki kemanfaatan ganda dalam jangka panjang. (3). Pendekatan ini harus mewujudkan kontinuitas (*suistainable*) sehingga bisa ditindaklanjuti pada tahap tahap berikutnya. Guna memperjelas langkah kerja, tahapan pengabdian ini diawali dari proses penyusunan tim pelaksana hingga pada tahap akhir yaitu melakukan

*assesment* kebutuhan dan sasaran yang baru. Detail alurnya diperlihatkan pada sebagaimana pada diagram alir, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Gambar Siklus Model Community Development Practice (diadaptasi dari Vincent II, 2009)

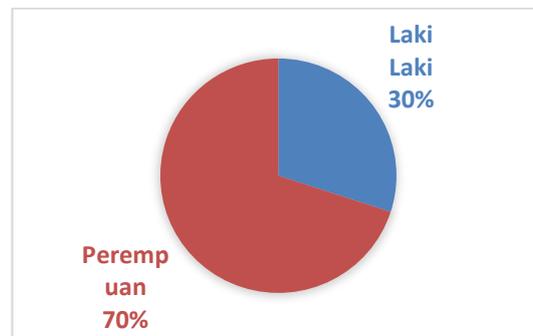
Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pelaksanaan meliputi penyusunan tim, pendalaman data, persiapan administrasi dan substansi materi. Pada tahap pelaksanaan melalui *workshop*, pelatihan dan pendampingan. Tahap evaluasi dilakukan melalui tes.m.k.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UU No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan atau organisasi masyarakat Islam dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta berpegang teguh pada ajaran Islam *Rahmatan Lil'alamin* yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam Kerangka NKRI (Republik Indonesia, 2019).

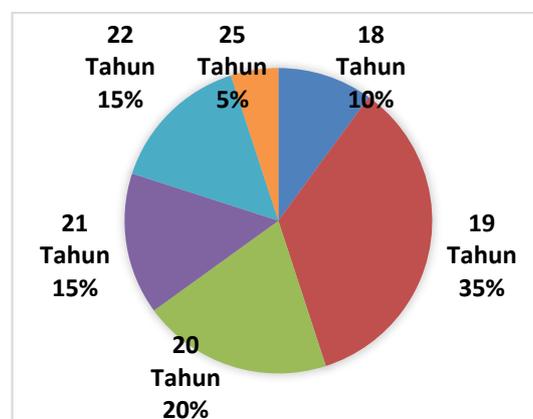
Pesantren umumnya berbadan hukum yayasan yang mengandalkan sumber pendanaan utama dari pihak luar. Laporan keuangan merupakan salah satu indikator akuntabilitas organisasi. Akuntabilitas bertujuan untuk

menciptakan kepercayaan publik (Rakhmawati, 2018). Tahapan pertama adalah tahap perencanaan (pra pelaksanaan). Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan, persiapan administrasi dan materi sekaligus assestmen awal kondisi mitra dampingan. Santri sebagai mitra dampingan sekaligus subjek utama dalam kegiatan pengabdian ini memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Karakteristik santri perlu diidentifikasi agar dapat melihat gambaran dari mitra lebih komprehensif. Aspek pertama dilihat dari persebaran jenis kelamin, gambaran umum dari mitra dampingan ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Mitra Dampingan Berdasar Jenis Kelamin

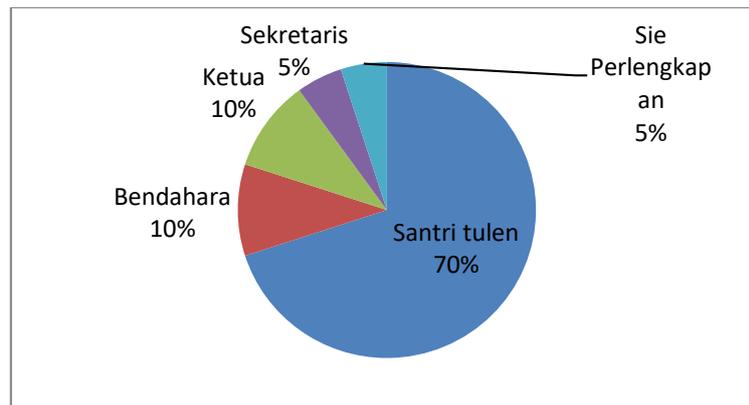
Dari keseluruhan mitra, keberadaan mitra dampingan berjenis kelamin perempuan lebih banyak diharapkan mampu menaikkan literasi keuangan, di mana fenomena yang umum terjadi perempuan lebih luwes dibanding laki laki dalam hal mengelola data keuangan. Persebaran kedua dilihat dari aspek rentang usia. Rentang usia umumnya berkorelasi terhadap kesiapan individu dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal ini adalah keputusan keuangan. Berikut data terkait dengan persebaran mitra dampingan berdasar usia, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Mitra Dampingan Berdasar Usia

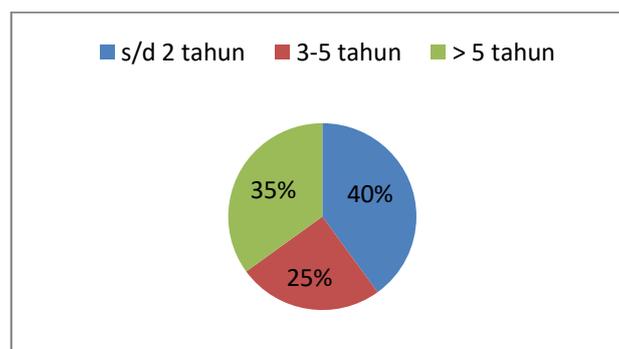
Persebaran yang ketiga dari mitra dampingan adalah dilihat dari posisi mitra di dalam pesantren. Sebagian besar (sebanyak 70%) mitra dampingan adalah santri tulen. Sedangkan sisanya ada yang menjabat dalam posisi

ketua, bendahara maupun sekretaris. Berikut adalah gambaran umum kondisi mitra dilihat dari posisinya di dalam pesantren, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Mitra Dampingan Berdasar Posisinya di Pesantren

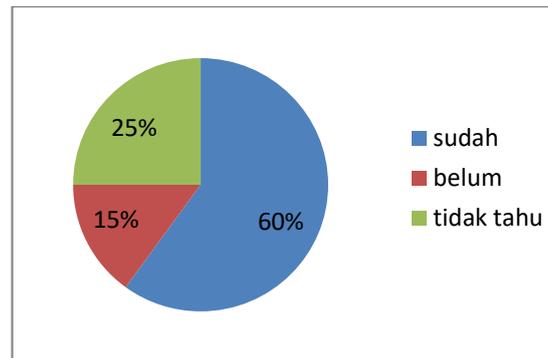
Aspek keempat, persebaran mitra dampingan adalah dilihat dari masa lama mondok. Sebanyak 40% dari mitra memiliki masa lama memondok hingga 2 tahun. Sedangkan 35% lainnya memiliki lama usia memondok lebih dari 5 tahun dan 25%nya memiliki masa usia memondok antara 3-5 tahun, seperti terlihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Mitra Dampingan Berdasar Lama Masa Mondok

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui persiapan administrasi dan memastikan kesiapan mitra sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tahap pelaksanaan meliputi tiga kegiatan yaitu *workshop* literasi akuntansi dan keuangan, pelatihan penyusunan laporan keuangan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan. Guna mengetahui kondisi awal mitra dampingan, sebelum kegiatan inti, dilakukan *pretest* guna mengukur pengetahuan peserta mengenai akuntansi terkait dengan konsep dasar akuntansi, jenis laporan keuangan dan jurnal transaksi. Hasil dari pretest terhadap total 20 peserta dampingan, diperoleh nilai rata rata sebesar 44,5. Selain *assesment* awal pada peserta secara individu, *assesment* juga dilakukan atas pesantren agar program kerja mampu memenuhi

harapan dan kebutuhan mitra dampingan. Pada tahap *assesment* ini perlu memetakan kondisi pesantren terutama terkait operasional dan badan hukumnya. Berikut adalah hasil dari *assesment* awal terhadap mitra dampingan, seperti terlihat pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Pelaksanaan Administrasi Keuangan Pesantren

Dilihat dari sisi kemampuan penyusunan laporan keuangan, data awal kondisi mitra dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Cara Penyajian laporan Keuangan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan melalui tiga langkah, yaitu literasi yang dilakukan dengan pendekatan *workshop*, praktikum dan pendampingan. Pelaksanaan literasi akuntansi dan keuangan yang dikemas melalui kegiatan *workshop*. *American Accounting Association* (AAA) mengartikan akuntansi sebagai proses yang diawali dari tahap identifikasi, kemudian mengukur serta memberikan pelaporan atas informasi ekonomi yang melalui tahap penilaian guna mengambil sebuah keputusan yang tepat oleh pemakainya tersebut (Yusuf, 2012). Materi yang disampaikan dalam *workshop* literasi akuntansi dan keuangan searah dengan penjelasan pada Pedoman Akuntansi Pesantren yang dikeluarkan oleh IAI, diantara meliputi: landasan perlunya akuntansi, konsep dasar akuntansi pesantren, ruang lingkup akuntansi pesantren, tujuan akuntansi pesantren, proses/siklus akuntansi pesantren, akuntansi kas, piutang dan *property*, akuntansi penghasilan dan beban tidak terikat, akuntansi beban dan penghasilan

terikat (Pedoman Akuntansi Pesantren, 2018). Berikut dokumentasi penyajian materi, seperti terlihat pada Gambar 8.



**Gambar 8.** Penyajian Materi oleh Narasumber Terkait Tema Pedoman Akuntansi Pesantren

Pada kegiatan workshop ini selain dilakukan paparan materi oleh narasumber juga terdapat sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan fenomena fenomena akuntansi yang terjadi pada masing masing pesantrennya. Tahap kedua adalah tahap praktikum penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi Keupotrenqu. Aplikasi “Keupotrenqu” merupakan aplikasi yang disusun guna memudahkan dan mensederhanakan sistem akuntansi pada pesantren. Sistem ini didesain dengan sistem portal, dimana terdapat dua level pengguna yaitu level administrator dan level operator. Level administrator memiliki tupoksi untuk menginput *user*/ pengguna pada level operator.

Aplikasi tersebut dapat diakses melalui laman <https://www.keupotrenqu.online/>. Setelah *user* melakukan *log in* akan disajikan *dashboard* yang memuat beberapa menu utama diantaranya adalah menu input transaksi yang harus diisi oleh operator. Jika input transaksi telah diselesaikan, user dapat memilih menu neraca saldo, jurnal umum bahkan laporan keuangan untuk menampilkan hasil. Proses penginputan transaksi dilakukan melalui submenu input transaksi yang terletak pada bagian bar kiri. user dapat memilih akun yang terpengaruh atas transaksi yang sedang diinput. Proses penginputan transaksi akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan/entitas pada saat ini/dalam satu periode (Fitriana, 2024). Adapun dokumentasi pelatihan penyusunan laporan keuangan dengan Aplikasi Keupotrenqu, seperti terlihat pada Gambar 9.



**Gambar 9.** Proses Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dengan Aplikasi Keupotrenqu

ISAK 35 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan entitas nonlaba yaitu untuk menyediakan informasi keuangan yang digunakan dalam memenuhi berbagai kepentingan donatur entitas nonlaba yang tidak mengharapkan pengembalian manfaat kepada mereka, pemberi pinjaman atau memiliki piutang, dan berbagai macam pihak lainnya yang menyediakan sumber daya yang digunakan entitas nonlaba (IAI, 2024). Tahap ketiga adalah menjawab keterbatasan pelaksanaan pelatihan yang diberikan kepada mitra mendorong mitra untuk memperoleh pendampingan lebih intensif dalam penyusunan laporan keuangan pesantren. Menanggapi kebutuhan mitra, tim melakukan pendampingan secara lebih personal ke pesantren yang membutuhkan. Hasil dari kegiatan pendampingan tersebut adalah tersusunnya laporan keuangan pesantren, seperti terlihat pada Gambar 10.

<b>PESANTREN MA'HAD TASYWIQITH THOLIBAT</b>		
<b>PERUBAHAN ASET NETO</b>		
<b>Per 31 Oktober 2024</b>		
4100	Pendapatan Operasional	Rp 6.000.000
5100	Beban Operasional	Rp 4.020.000 -
	<b>PERUBAHAN ASET NETO</b>	<b>Rp 1.980.000</b>
3100	Aset Neto Tanpa Pembatasan	Rp 0
3200	Aset Neto Dengan Pembatasan	Rp 0 +
	<b>TOTAL ASET NETO PADA AKHIR PERIODE</b>	<b>Rp 1.980.000</b>

**Gambar 10.** Output Aplikasi Keupotrenqu Berupa Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto memberikan informasi terkait aset neto tanpa pembatasan dari donatur dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya (Rahayu et al., 2016). Aset neto merupakan selisih bersih antara besarnya aset yang dimiliki oleh pesantren terhadap besarnya kewajiban yang harus dipenuhi, seperti terlihat pada Gambar 11.

PESANTREN MA'HAD TASYWIQITH THOLIBAT			
LAPORAN NERACA			
Per 31 Oktober 2024			
A S E T		UTANG + ASET NETO	
Kas	Rp 1.980.000	Utang	Rp 0
Piutang	Rp 0	Aset Neto	Rp 1.980.000
Perlengkapan	Rp 0		
Tanah	Rp 0		
Bangunan	Rp 0		
Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp 0		
Kendaraan	Rp 0		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp 0		
Furnitur	Rp 0		
Akumulasi Penyusutan Furnitur	Rp 0		
Alat Elektronik	Rp 0		
Akumulasi Penyusutan Komputer Elektronik	Rp 0		
<b>TOTAL</b>	<b>Rp 1.980.000</b>	<b>TOTAL</b>	<b>Rp 1.980.000</b>

**Gambar 11.** Output Aplikasi Keuppotrengu Berupa Laporan Neraca

Selain laporan perubahan aset neto juga mitra mampu menyusun laporan neraca. Tujuan disusunnya laporan posisi keuangan yaitu untuk menyajikan informasi tentang aset, liabilitas dan aset neto dan informasi tentang jalinan antara unsur-unsur tersebut pada suatu waktu (Utari, 2023). Tahap terakhir dalam pendampingan ini adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui test dan output laporan keuangan yang dihasilkan. Berikut merupakan data hasil evaluasi berdasarkan posttest, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

No	Nama	Nilai Pretes	Nilai Posttest
1	ISN	30	80
2	RDN	40	80
3	MAA	40	70
4	SZN	40	60
5	SNF	50	90
6	RBH	60	80
7	SNF	60	60
8	MLS	40	90
9	ZT	30	80
10	KN	30	80
11	SNU	40	80
12	DNA	40	70
13	TNF	50	60
14	ZS	70	70
15	MSPP	60	80
16	FHS	60	60
17	FK	50	80
18	AQ	30	90
19	UK	40	90
20	AT	30	60
Rata Rata		45,5	75,5

Berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan pemahaman mitra terkait akuntanis pesantren sebesar 66% yang ditunjukkan dari kenaikan nilai pretest terhadap *posttest* dari 45,5 menjadi 75,7. Nilai terendah dari awalnya 30 menjadi 60 sedangkan nilai maksimum dari 70 menjadi 90.

### **1. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung diantaranya: dukungan penuh dari pihak perguruan tinggi, mitra dampingan umumnya berusia muda dan melek teknologi informasi, kerjasama dan sinergi antara semua tim pelaksana, tingginya minat dan antusiasme mitra dampingan, tingginya kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pengelolaan pesantren, keinginan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan mengoptimalkan manajemen pesantren, serta komitmen dari pengurus pesantren.

Namun demikian, tentunya masih terdapat beberapa faktor yang penghambat diantaranya: umumnya mitra dampingan tidak memiliki latar belakang kompetensi pada bidang akuntansi, sebagian besar mitra dampingan selama ini belum melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan (akuntansi) secara optimal, minimnya keterlibatan dari unsur pengambil kebijakan, terbatasnya waktu pelatihan tatap muka pada saat pelaksanaan *workshop*, keterbatasan sumber daya, keterbatasan dana, tenaga, dan infrastruktur teknologi mungkin membatasi kemampuan untuk mengimplementasikan program secara efektif karena jumlah pesantren di Kabupaten Kudus cukup besar.

### **2. Analisis Swot**

Guna memberikan gambaran yang lebih optimal atas pelaksanaan PkM Literasi Akuntansi dan Keuangan pada Santri Melalui Aplikasi Keupotrenqu, maka perlu dilakukan analisis melalui SWOT, dan menunjukkan hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT

<b>IFAS</b>	<b>Kekuatan (S):</b>	<b>Kelemahan (W):</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepedulian terhadap sosial dan ekonomi umat: Kegiatan PKM di pesantren dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan akuntansi untuk memajukan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya</li> <li>2. Jumlah dan persebaran santri dan pesantren di Kabupaten Kudus cukup besar dan merata</li> <li>3. Kemudahan fitur dalam aplikasi keupotrengku sehingga lebih mudah untuk diaplikasikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbatasnya tenaga keuangan di pesantren</li> <li>2. Keterbatasan dalam akses informasi dan teknologi: terutama terhadap perangkat lunak akuntansi.</li> <li>3. Kurangnya pengetahuan praktis dalam akuntansi: Beberapa pesantren mungkin lebih fokus pada ilmu agama dan kurang mengedepankan ilmu pengetahuan umum seperti akuntansi, sehingga peserta mungkin memiliki pemahaman mendalam.</li> </ol>
<b>EFAS</b>	<b>Peluang (O):</b>	<b>Strategi WO:</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas yang kohesif: Pesantren memiliki komunitas yang erat, memungkinkan kolaborasi dan penerimaan ide lebih mudah</li> <li>2. Kesadaran keuangan di kalangan masyarakat pesantren: Pengembangan pemahaman akuntansi di pesantren juga dapat menyebarkan wawasan keuangan kepada masyarakat sekitar yang lebih luas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan akses dan kemampuan dalam penggunaan teknologi</li> <li>2. Meningkatkan keikutsertaan santri dalam berbagai <i>event event</i> pelatihan terkait dengan pengelolaan keuangan</li> <li>3. Memposisikan tenaga keuangan yang kompeten di dalam pesantren</li> </ol>
	<b>Strategi SO:</b>	<b>Ancaman (T):</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan akuntansi bagi santri yang menggabungkan prinsip-prinsip akuntansi dengan nilai-nilai syariah</li> <li>2. Kerjasama dengan lembaga keuangan untuk memberikan dukungan dalam pengelolaan keuangan pesantren.</li> <li>3. Pengembangan atau kolaborasi <i>Software</i> akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan pesantren untuk memudahkan laporan keuangan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya dukungan dari stakeholders pesantren: Jika pesantren kurang memahami pentingnya program ini, bisa jadi mereka tidak memberikan dukungan yang cukup untuk kelangsungan kegiatan</li> <li>2. Keterbatasan dana: Program PKM memerlukan pendanaan yang cukup, dan keterbatasan ini menjadi tantangan terutama jika bergantung pada dana eksternal (sponsor).</li> </ol>
	<b>Strategi ST:</b>	<b>Strategi WT:</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kesadaran terutama pada top management di lingkungan pesantren terkait urgensi literasi keuangan dan penyusunan laporan keuangan pesantren.</li> <li>2. Perlunya dilakukan tindak lanjut kegiatan ini, agar keberlangsungan dan kemanfaatan program bisa memberikan dampak secara langsung dan jangka panjang bagi pesantren</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlunya menambah intensitas kegiatan yang serupa guna meningkatkan good pesantren governance</li> <li>2. Membangun kerjasama kemitraan dengan berbagai stakeholder eksternal guna mendukung pelaksanaan kegiatan</li> </ol>

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini merupakan literasi akuntansi dan keuangan yang ditujukan kepada santri. Capaian hasil PkM ini adalah berjalan lancar dan efektif. Tahap literasi melalui *workshop* dan pendampingan telah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra dalam bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini dilihat dari peningkatan nilai sebesar 66% yang ditunjukkan dari kenaikan nilai pretest terhadap *posttest* dari 45,5

menjadi 75,7. Nilai terendah dari awalnya 30 menjadi 60 sedangkan nilai maksimum dari 70 menjadi 90. Tahap pendampingan, mitra telah mampu menyusun laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi keupotrenqu. Aplikasi ini dirasa oleh mitra dampingan lebih mudah diaplikasikan karena *user* cukup melakukan penginputan data dengan tepat, sistem akan mengolahnya menjadi laporan keuangan. Kegiatan ini mendapatkan respon dan sambutan baik dari mitra dampingan terbukti dari kehadiran, partisipasi serta keaktifan peserta selama proses pelaksanaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak terkait. Pada kesempatan ini, tim abdimas menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Rektor Institut Agama Islam Negeri Kudus, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Pesantren terkait yang telah memberikan kesempatan kepada santrinya untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan PkM ini serta semua pihak terkait yang turut serta mendukung keberhasilan kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baehaqi, A., Faradila, N., Zulkarnain, L., Kunci, K., Akuntabilitas, ;, Dan, A., Keuangan, P., & Pesantren, P. (2021). Akuntabilitas dalam akuntansi dan pelaporan keuangan pondok pesantren di Indonesia. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 44–53.
- Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru* (Issue July).
- Gafur, A., Abdullah, R., & Adawiyah, R. (2021). *Akuntabilitas Bebas Amanah pada Pondok Pesantren*. 12(1), 95–112.
- IAI. (2024). *SAK-ISAK 35*.
- Pedoman Akuntansi Pesantren. (2018). *Bab I Pendahuluan Pedoman Akuntansi Pesantren*.
- Rahayu, Duwi; Berlian, A. A. P. (2016). *Penerapan Isak 35 Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Organisasi Nonlaba Duwi*. 17(1), 1–23.
- Rakhmawati, I. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dengan Partisipasi Stakeholder Sebagai Variabel Moderasi. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v1i1.4078>
- Rakhmawati, I., & Nuha, U. (2024). *Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren Berdasar Pedoman Akuntansi Pesantren*. 9(2).
- Ramadhani, M. A. (2022). *Pesantren: Dulu, Kini dan Mendatang*. Kementerian Agama. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>
- Republik Indonesia. (2019). *Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. 1(006344), 80.
- Safitri, R. N., & Narastri, M. (2023). Implementation Of Financial Management Accountability And Transparency According To The Interpretation Of Financial Accounting Standards (ISAK 35) At The Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School Foundation, Surabaya. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 1781–1789.

<http://journal.yrpiaku.com/index.php/msej>

- Salam, S., Indrayani, S., Khaliq, A., & Mira, M. (2023). Tatakelola Keuangan Rumah Tangga Islami Menggunakan Aplikasi Money Lover Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Resiko Keuangan Keluarga. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 159. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6694>
- Syukri, M., Fitri, S. M., & Syafhariawan, H. (2023). Analisis Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Muthmainnah Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren. *Jurnal Economina*, 2(1), 1175–1183. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.266>
- Utari, P. F. (2023). Analisis Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Isak 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. In *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang* (Vol. 2, Issue 2). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. <https://doi.org/10.59086/jam.v2i2.327>
- Yusuf, H. (2012). *Dasar Dasar Akuntansi*. STIE YKPN.